

**Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Keberlanjutan Usahatani *Blacksapote*  
(*Diospyros Digyna*) Di Kampung Buah Karangmojo**

***Factors Affecting The Sustainability Of Blacksapote Farming  
(Diospyros Digyna) In Karangmojo Fruit Village***

**Gandis Pramudya Wardani, Epsi Euriga<sup>(\*)</sup>, Adi Prayoga**

Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan, Jurusan Pertanian, Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta, Magelang

\*Penulis untuk korespondensi: epsieuriga@gmail.com

---

Naskah diterima melalui e-mail jurnal ilmiah agrisocioekonomi@unsrat.ac.id	: Senin, 19 Mei 2025
Disetujui diterbitkan	: Sabtu, 31 Mei 2025

---

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the factors that influence the sustainability of blacksapote farming in Kampung Buah Karangmojo, Tamanmartani, Kalasan, Sleman. Business sustainability is assessed from three aspects, namely economic, social, and environmental. The factors analyzed include farmer characteristics (age, last education, farming experience) and external factors (role of extension workers, role of farmer groups, and availability of infrastructure). The method used is a quantitative approach with a survey technique on 35 blacksapote farmer respondents selected using proportional random sampling techniques. Data were collected through questionnaires and analyzed using multiple linear regression with the help of SPSS. The results showed that of the six independent variables, three of them had a significant effect on the sustainability of farming businesses, namely: farming experience, role of extension workers, and availability of infrastructure. The role of extension workers is the most dominant variable with a beta coefficient of 0.462. Meanwhile, age, last education, and role of farmer groups did not have a significant effect. The R Square value of 0.539 indicates that the model is able to explain 53.9% of the variation in business sustainability. External support and accumulation of farmer experience in ensuring the sustainability of blacksapote farming.*

**Keywords:** *sustainability of farming; blacksapote; agricultural extension; fruit village; multiple linear regression*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan usahatani *blacksapote* di Kampung Buah Karangmojo, Tamanmartani, Kalasan, Sleman. Keberlanjutan usaha dinilai dari tiga aspek yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Faktor-faktor yang dianalisis meliputi karakteristik petani (usia, pendidikan terakhir, pengalaman bertani) serta faktor eksternal (peran penyuluh, peran kelompok tani, dan ketersediaan sarana prasarana). Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik survei terhadap 35 responden petani *blacksapote* yang dipilih menggunakan teknik *proportional random sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari enam variabel bebas, tiga di antaranya berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usahatani yaitu: pengalaman bertani, peran penyuluh, dan ketersediaan sarana prasarana. Peran penyuluh merupakan variabel paling dominan dengan koefisien beta sebesar 0,462. Sementara itu, usia, pendidikan terakhir, dan peran kelompok tani tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Nilai R Square sebesar 0,539 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan 53,9% variasi keberlanjutan usaha. Dukungan eksternal dan akumulasi pengalaman petani dalam menjamin keberlanjutan usahatani *blacksapote*.

**Kata kunci :** keberlanjutan usahatani; *blacksapote*; penyuluhan pertanian; kampung buah; regresi linear berganda

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan sektor pertanian, khususnya pada subsektor hortikultura. Salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi namun masih belum dikenal luas adalah buah-buahan, termasuk di dalamnya *blacksapote* (*Diospyros nigra*) atau yang dikenal juga dengan kesemek hitam. Komoditas ini memiliki peluang besar untuk dikembangkan karena selain bernilai jual tinggi, juga memiliki potensi pasar yang luas, baik domestik maupun ekspor. Dalam rangka mendorong optimalisasi subsektor hortikultura ini, pemerintah telah mencanangkan sejumlah inisiatif strategis, salah satunya adalah pembentukan kampung hortikultura. Program ini mencakup pengembangan kampung buah yang bertujuan untuk meningkatkan produksi buah lokal.

Wilayah ini dikenal sebagai pusat hortikultura di DIY karena didukung oleh kondisi agro klimat yang sesuai, kualitas sumber daya manusia yang baik dan akses terhadap infrastruktur pertanian yang memadai. Salah satu desa yang dijadikan sebagai percontohan pengembangan hortikultura berbasis komoditas lokal adalah Kampung Buah Karangmojo di Kecamatan Kalasan, Sleman. Kampung telah mengembangkan budidaya *blacksapote* sebagai salah satu komoditas unggulan lokal. Inisiatif menjadi bagian dari strategi untuk mendorong diversifikasi tanaman buah serta menciptakan sumber pendapatan alternatif bagi petani.

*Blacksapote* merupakan buah tropis yang berasal dari Meksiko dan Amerika Tengah, dan kini mulai dibudidayakan di Indonesia. Meskipun memiliki rasa yang unik dan kandungan gizi yang tinggi, buah ini masih kurang populer di kalangan masyarakat umum. Oleh karena itu, perlu adanya promosi dan edukasi yang intensif untuk meningkatkan pemahaman dan minat pasar terhadap komoditas ini. Pengembangan *blacksapote* di Karangmojo dilakukan melalui pendekatan berkelanjutan yang mempertimbangkan tiga dimensi utama, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *Triple Bottom Line* yang dikemukakan oleh (Gunawan *et al.*, 2019). Oleh karena itu, keberhasilan pengelolaan usahatani tidak hanya bergantung pada pendapatan, tetapi juga pada kebermanfaatan sosial dan pelestarian lingkungan.

Namun, untuk mencapai keberlanjutan tersebut, tidak cukup hanya dengan mengembangkan komoditas unggulan. Diperlukan pemahaman yang

komprehensif mengenai berbagai faktor yang dapat memengaruhi keberlanjutan usaha tani. Faktor-faktor tersebut dapat dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup karakteristik petani seperti usia, tingkat pendidikan, luas lahan yang dimiliki, serta pengalaman bertani. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa karakteristik-karakteristik ini dapat berpengaruh signifikan terhadap produktivitas dan keberlanjutan usaha tani (Zahrattur *et al.*, 2017 & Puspita, 2019). Misalnya, petani yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung lebih terbuka terhadap inovasi dan teknologi baru, yang pada akhirnya dapat meningkatkan efisiensi produksi.

Sementara itu, faktor eksternal mencakup berbagai aspek yang berada di luar kendali langsung petani namun memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan usaha tani. Beberapa faktor penting yang termasuk dalam kategori ini adalah peran penyuluh pertanian, keberfungsian kelompok tani, ketersediaan sarana dan prasarana produksi, akses terhadap pasar, serta dukungan dari pemerintah atau lembaga terkait. Berbagai studi telah menunjukkan bahwa dukungan eksternal yang memadai dapat meningkatkan motivasi petani, memperkuat kapasitas produksi, dan memperluas jangkauan pasar (Handayani *et al.*, 2019 & Jasmawati *et al.*, 2023). Sebagai contoh, keberadaan kelompok tani yang aktif dapat menjadi wadah bagi petani untuk berbagi pengetahuan, mengakses bantuan teknis, serta melakukan pemasaran secara kolektif.

### Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk menganalisis dan mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberlanjutan usaha tani *blacksapote* di Kampung Buah Karangmojo. Penelitian ini tidak hanya akan menggambarkan profil petani dan kondisi lingkungan usahatani, tetapi juga akan mengukur seberapa besar pengaruh masing-masing variabel terhadap keberlanjutan usaha.

### Manfaat Penelitian

Dengan pendekatan yang sistematis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam perumusan kebijakan pembangunan pertanian yang berbasis bukti. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan program pendampingan dan pelatihan petani yang lebih efektif, sehingga dapat mendukung pertanian hortikultura yang berkelanjutan secara ekonomi, sosial, dan ekologis.

## METODE PENELITIAN

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Januari hingga April 2025. Tempat penelitian ini dilakukan di Kampung Buah Padukuhan Karangmojo, Kalurahan Tamanmartani, Kapanewon Kalasan, Kabupaten Sleman.

### Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung menggunakan kuesioner tertutup, serta didukung oleh data sekunder dari instansi terkait seperti UPTD BP4 wilayah binaan VIII Kab. Sleman, Pemerintah Kalurahan Tamanmartani, BPS dan jurnal terkait.

### Metode Pengambilan Sampel

Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive karena wilayah Padukuhan Karangmojo merupakan lokasi pengembangan Kampung Buah yang relevan dengan tujuan penelitian. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 52 orang petani *blacksapote*, dan pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *proportional random sampling*. Ukuran sampel ditentukan dengan rumus *Slovin* menggunakan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh sebanyak 35 responden.

### Konsep Pengukuran Variabel

Variabel – variabel yang diukur dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Karakteristik Petani
  - a. Usia
  - b. Pendidikan Terakhir
  - c. Pengalaman Bertani
2. Faktor Eksternal
  - a. Peran Penyuluh
  - b. Peran Kelompok Tani
  - c. Ketersediaan Sarana Prasarana

### Metode Analisa Data

Analisis data menggunakan beberapa tahapan, dimulai dari uji validitas dan reliabilitas instrumen, uji asumsi klasik dan dilanjutkan dengan analisis regresi linear berganda menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS. Regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh simultan dan parsial dari variabel bebas terhadap variabel terikat, yaitu keberlanjutan usahatani. Koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji t (parsial), dan uji F (simultan) digunakan untuk menginterpretasikan hasil analisis. Hasil perhitungan dari pada  $R^2$  SPSS Statistik yang meliputi  $X_1$  (usia)  $X_2$  (pendidikan terakhir),  $X_3$

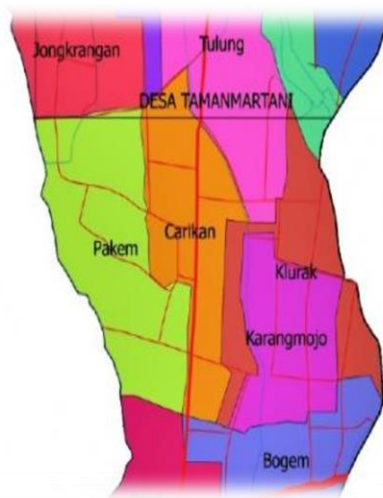
(pengalaman bertani),  $X_4$  (peran kelompok tani),  $X_5$  (peran penyuluh),  $X_6$  (ketersediaan sarana prasarana) terhadap variabel terikat dinyatakan dalam bentuk persen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Padukuhan Karangmojo

Padukuhan Karangmojo merupakan Padukuhan yang terletak pada Kelurahan Tamanmartani, Kapanewon Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara geografis Kelurahan Tamanmartani terletak pada 7,7523368 LS dan 110,4844598 BT. Terdiri dari tiga RW dan empat RT dan mempunyai luas wilayah yaitu  $\pm 13$  Ha terbagi menjadi lahan pemukiman dan persawahan. Adapun Padukuhan Karangmojo berbatasan dengan:

Sebelah Utara : Padukuhan Carikan  
 Sebelah Selatan : Padukuhan Bogem  
 Sebelah Timur : Kalurahan Bokoharjo  
 Sebelah Barat : Padukuhan Pakem



Gambar 1. Peta Letak Padukuhan Karangmojo

### Kondisi Demografis

Keadaan kependudukan di Padukuhan Karangmojo dibagi menjadi beberapa kategori yaitu berdasarkan karakteristik penduduk menurut jenis kelamin, usia, pendidikan dan jenis pekerjaan.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk	Persentase (%)
1.	Laki-Laki	450	48,13
2.	Perempuan	485	51,87
Jumlah		935	100%

Sumber: Data Monografi Padukuhan Karangmojo 2025

Tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi jenis kelamin penduduk menunjukkan bahwa jumlah

perempuan (485 jiwa atau 51,87%) lebih besar dibandingkan jumlah laki-laki (450 jiwa atau 48,13%). Meskipun perbedaan ini tidak terlalu signifikan secara angka, proporsi tersebut mencerminkan adanya keseimbangan gender dalam populasi masyarakat di wilayah Padukuhan Karangmojo. Komposisi ini dapat menjadi dasar penting dalam perencanaan program pembangunan berbasis masyarakat, terutama hal menyangkut partisipasi gender dalam kegiatan sosial, ekonomi, dan pertanian. Keseimbangan distribusi gender ini juga mempengaruhi pada kebijakan pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam sektor pertanian dan pengelolaan sumber daya alam.

**Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan**

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah Penduduk	Persentase (%)
1.	Tidak Bekerja	273	29,20
2.	TNI-POLRI	7	0,75
3.	Buruh	188	20,11
4.	Petani	70	7,49
5.	Dagang	10	1,07
6.	Lainnya	387	41,39
<b>Jumlah</b>		<b>935</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Monografi Padukuhan Karangmojo 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk di Padukuhan Karangmojo tergolong dalam kategori lainnya, yaitu sebesar 41,39% dari total penduduk atau 387 jiwa. Kelompok ini kemungkinan mencakup pekerjaan informal, jasa, atau jenis pekerjaan lain yang tidak tercantum secara spesifik dalam kategori. Sementara itu, penduduk yang belum atau tidak bekerja juga mencakup proporsi yang cukup besar, yaitu 29,20% (273 jiwa), yang bisa terdiri dari pelajar, ibu rumah tangga, lansia, atau pencari kerja.

**Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk	Persentase (%)
1.	Belum Sekolah	89	9,52
2.	Belum Tamat SD	82	8,77
3.	SD	92	9,84
4.	SMP	289	30,91
5.	SMA	326	34,87
6.	Perguruan Tinggi	57	6,10
<b>Jumlah</b>		<b>935</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Monografi Padukuhan Karangmojo 2025

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Padukuhan Karangmojo tahun 2025, diketahui bahwa mayoritas penduduk telah menempuh pendidikan formal hingga jenjang menengah. Penduduk yang menyelesaikan pendidikan SMA mendominasi dengan 326 jiwa atau 34,87%, disusul oleh lulusan SMP sebanyak 289 jiwa atau 30,91%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat

telah mengakses pendidikan dasar dan menengah dengan cukup baik, yang mencerminkan peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi generasi muda.

**Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia**

No.	Usia	Jumlah Penduduk	Persentase (%)
1.	> 10	135	14,44
2.	11-20	153	16,36
3.	21-30	157	16,79
4.	31-40	160	17,11
5.	41-50	130	13,90%
6.	51-60	60	6,42
7.	61-70	100	10,70
8.	71-80	40	4,28
<b>Jumlah</b>		<b>935</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Monografi Padukuhan Karangmojo 2025

Tabel 4 menunjukkan jumlah penduduk berdasarkan usia di Padukuhan Karangmojo tahun 2025, distribusi penduduk menunjukkan bahwa kelompok usia produktif mendominasi komposisi penduduk. Rentang usia 21–30 tahun (157 jiwa atau 16,79%) dan 31–40 tahun (160 jiwa atau 17,11%) merupakan dua kelompok terbesar, yang secara bersama-sama mencapai lebih dari 33% dari total populasi. Hal ini mengindikasikan bahwa desa memiliki potensi tenaga kerja yang besar, yang dapat menjadi modal sosial dan ekonomi dalam mendukung berbagai sektor pembangunan, termasuk pertanian, perdagangan, dan industri rumah tangga.

### Analisis Regresi

#### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi, yang dilambangkan dengan  $R$  kuadrat ( $R^2$ ), merupakan sebuah ukuran statistik dalam analisis regresi yang menggambarkan sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen.

**Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi Yang Memengaruhi Keberlanjutan Usahatani *Blacksapote***

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.734 <sup>a</sup>	.539	.440	2.53180

Sumber: Olah Data SPSS, 2025

Tabel 5 menunjukkan *output Model Summary* dari hasil olah data regresi linear berganda, diperoleh nilai koefisien determinasi ( $R$  Square) sebesar 0,539, yang menunjukkan bahwa sebesar 53,9% variasi pada variabel dependen (keberlanjutan usahatani) dapat dijelaskan oleh enam variabel independen, yaitu ketersediaan sarana dan prasarana, pendidikan terakhir, peran penyuluh, usia, pengalaman bertani, dan peran kelompok tani. Nilai ini termasuk kategori sedang hingga tinggi, yang berarti model regresi memiliki kemampuan

cukup baik dalam menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan usahatani. Sementara itu, nilai Adjusted R Square sebesar 0,440 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel, sekitar 44,0% kontribusi variabel bebas tetap signifikan, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Dengan demikian, model yang ditampilkan dalam analisis ini sudah cukup kuat dan relevan untuk menggambarkan dinamika keberlanjutan usahatani *blacksapote* di lokasi penelitian.

### Uji F (Simultan)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen (bebas) X secara keseluruhan terhadap variabel dependen (terikat). Uji ini berbeda dari uji t yang bersifat parsial karena uji F menguji signifikansi model regresi secara keseluruhan, bukan hanya masing-masing variabel. Tujuan dari uji F adalah untuk memastikan apakah model regresi yang dibangun layak digunakan sebagai alat prediksi, dengan menguji apakah setidaknya ada satu variabel bebas yang secara signifikan memengaruhi variabel terikat. Dalam pengujian ini, hipotesis nol ( $H_0$ ) menyatakan bahwa semua koefisien regresi sama dengan nol (tidak ada pengaruh dari X terhadap Y), sedangkan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) menyatakan bahwa setidaknya ada satu koefisien yang tidak nol (ada pengaruh).

**Tabel 6. Uji F Simultan Yang Memengaruhi Keberlanjutan Usahatani *Blacksapote***

ANOVA <sup>a</sup>					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	209.663	6	34.944	5.451	.001 <sup>b</sup>
Residual	179.480	28	6.410		
Total	389.143	34			

Sumber: Olah Data SPSS, 2025

### Uji Parsial (t)

Uji koefisien regresi merupakan bagian dari analisis regresi yang bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen (X) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Y). Dengan kata lain, uji ini dilakukan untuk melihat apakah perubahan pada variabel X benar-benar memengaruhi nilai dari variabel Y dalam model yang dibangun.

**Tabel 7. Uji t Parsial Yang Memengaruhi Keberlanjutan Usahatani *Blacksapote***

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	1.694	4.859		.349	.730
Usia	-.041	.049	-.124	-.836	.410
Pendidikan Terakhir	-.597	1.064	-.076	-.561	.579

Pengalaman Bertani	2.764	1.333	.312	2.073	.047
Peran Kelompok Tani	.166	.157	.179	1.059	.299
Peran Penyuluh	.260	.090	.462	2.884	.007
Ketersediaan Sarana Prasarana	.591	.226	.389	2.619	.014

Sumber: Olah Data SPSS, 2025

Tabel 7 menunjukkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa dari enam variabel independen yang diuji, hanya tiga variabel yang memberikan pengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usahatani *blacksapote* di Padukuhan Karangmojo, yaitu: pengalaman bertani ( $p = 0,047$ ), peran penyuluh ( $p = 0,007$ ), dan ketersediaan sarana prasarana ( $p = 0,014$ ). Ketiganya memiliki nilai signifikansi di bawah ambang batas 0,05, yang secara statistik menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebut benar-benar berperan dalam mendukung keberlanjutan usaha tani. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa keberlanjutan usahatani tidak hanya ditentukan oleh karakteristik personal petani, tetapi juga oleh dukungan eksternal dan pengalaman lapangan yang terakumulasi.

Di antara ketiga variabel signifikan yang berpengaruh terhadap keberlanjutan usahatani *blacksapote*, peran penyuluh tercatat sebagai faktor paling dominan dengan nilai koefisien beta standar sebesar 0,462. Nilai ini menunjukkan bahwa peran penyuluh memiliki kontribusi kuat dalam mendorong keberlanjutan, lebih tinggi dibandingkan pengalaman bertani maupun ketersediaan sarana prasarana. Hal ini menandakan bahwa keberhasilan petani dalam mempertahankan dan mengembangkan usahanya sangat bergantung pada efektivitas pendampingan dan bimbingan teknis yang diberikan oleh penyuluh. Peran penyuluh tidak hanya terbatas pada transfer informasi teknis, tetapi juga meliputi fungsi sebagai fasilitator dalam proses adopsi inovasi, sebagai motivator yang membangun semangat petani, serta sebagai dinamisor dalam penguatan kelembagaan tani.

Penelitian oleh Latif *et al.*, (2022) menguatkan bahwa penyuluh pertanian merupakan agen perubahan (*change agent*) yang strategis dalam menjembatani petani dengan kemajuan teknologi pertanian. Melalui pendekatan partisipatif, penyuluh dapat mendorong petani untuk memahami dan menerapkan metode budidaya yang efisien, ramah lingkungan, serta sesuai dengan kondisi lokal. Dalam konteks ini, penyuluh juga berperan penting dalam mengidentifikasi permasalahan petani di lapangan dan mencari solusi berbasis bukti, baik melalui pengetahuan langsung maupun kolaborasi dengan institusi terkait. Dengan adanya pendampingan yang konsisten dan adaptif, kapasitas petani dalam menghadapi dinamika iklim, pasar, dan tantangan produksi dapat ditingkatkan secara

signifikan. Maka tidak mengherankan apabila peran penyuluh menjadi faktor paling kuat dalam meningkatkan keberlanjutan usahatani, karena keberadaan mereka secara langsung mempengaruhi peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian petani dalam jangka panjang.

Variabel ketersediaan sarana dan prasarana juga memberikan pengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usahatani *blacksapote*, dengan nilai koefisien beta standar sebesar 0,389. Angka ini menunjukkan bahwa keberadaan sarana dan prasarana yang memadai memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan usaha tani. Sarana yang dimaksud mencakup benih unggul, pupuk, pestisida, dan alat pertanian, sedangkan prasarana meliputi jalan usaha tani, saluran irigasi, gudang penyimpanan, serta akses terhadap pasar. Ketersediaan komponen-komponen tersebut secara langsung memengaruhi proses produksi, mulai dari tahap budidaya hingga pascapanen. Jika akses terhadap input produksi terbatas, baik dari segi ketersediaan maupun keterjangkauan harga, maka akan mengganggu kelancaran usaha tani, menurunkan efisiensi, serta menghambat produktivitas.

Menurut Jasmawati *et al.*, (2023) ketersediaan input yang tepat waktu, terjangkau, dan berkualitas menjadi salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan usaha tani di tingkat petani kecil. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar pertanian berkelanjutan yang menekankan pada efektivitas penggunaan sumber daya dalam jangka panjang. Ketika petani memiliki akses yang baik terhadap sarana produksi, mereka akan lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan iklim, serangan hama penyakit, dan fluktuasi harga pasar. Selain itu, keberadaan infrastruktur pertanian seperti jalan tani dan irigasi mendukung distribusi hasil panen dan mengurangi kerugian pascapanen. Dengan demikian, pembangunan sarana dan prasarana tidak hanya berfungsi sebagai penunjang teknis, tetapi juga sebagai pilar penting dalam membangun sistem pertanian yang resilien, efisien, dan berdaya saing tinggi di tingkat lokal.

Variabel pengalaman bertani memberikan kontribusi signifikan terhadap keberlanjutan usahatani *blacksapote*, dengan nilai koefisien beta sebesar 0,312, menempatkannya sebagai salah satu faktor internal petani yang paling berpengaruh dalam model regresi. Pengalaman bertani mencerminkan lamanya keterlibatan petani dalam aktivitas budidaya, serta sejauh mana mereka telah mengembangkan keterampilan praktis, intuisi pertanian, dan strategi pengelolaan risiko berbasis

pengalaman lapangan. Petani yang telah memiliki jam terbang tinggi cenderung lebih mampu membaca siklus musim, mengenali tanda-tanda serangan hama penyakit, serta mengambil keputusan yang lebih efektif dalam pemilihan input, manajemen waktu tanam, hingga strategi panen. Ketajaman pengambilan keputusan semacam ini merupakan hasil dari proses belajar adaptif yang tidak selalu didapatkan melalui pendidikan formal.

Sejalan dengan hal tersebut, Faisal & Arifin (2022), menjelaskan bahwa pengalaman bertani merupakan bentuk akumulasi pengetahuan kontekstual yang sangat relevan dalam sistem pertanian tradisional dan berbasis lokal. Dalam konteks usahatani *blacksapote*, yang tergolong sebagai komoditas non-konvensional, pengalaman menjadi semakin penting karena petani tidak hanya harus mengelola aspek budidaya, tetapi juga belajar dari kesalahan dan beradaptasi dengan informasi yang masih terbatas. Pengalaman memungkinkan petani membentuk jejaring sosial, mengenal pasar secara lebih baik, serta memahami dinamika agroekosistem lokal. Oleh karena itu, peran pengalaman tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menjadi modal sosial dan budaya yang memperkuat ketahanan usaha tani. Temuan ini menjelaskan mengapa variabel pengalaman memberikan pengaruh lebih kuat dibandingkan usia/pendidikan formal, karena pengalaman merepresentasikan kemampuan praktis dan adaptif yang terbukti langsung praktik pertanian sehari-hari.

Sementara itu, variabel usia, pendidikan terakhir, dan peran kelompok tani tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usahatani *blacksapote*. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi yang melebihi ambang batas 0,05 serta koefisien beta yang relatif rendah. Dengan kata lain, ketiga variabel ini tidak memberikan kontribusi langsung yang berarti dalam menjelaskan variasi tingkat keberlanjutan usaha tani.

Temuan ini konsisten dengan hasil studi Wahyuni *et al.*, (2022), yang menegaskan bahwa dalam konteks pertanian saat ini, keberhasilan usaha lebih banyak ditentukan oleh keberadaan dukungan eksternal yang kuat, seperti penyuluhan yang aktif, akses terhadap teknologi, dan tersedianya sarana produksi, daripada hanya bergantung pada karakteristik demografis petani itu sendiri.

Namun demikian, tidak signifikkannya pengaruh ketiga variabel tersebut bukan berarti mereka sepenuhnya tidak relevan. Sebaliknya, kontribusi usia dan pendidikan bisa bersifat tidak langsung, khususnya dalam mendukung proses pengambilan keputusan, kesiapan menerima inovasi, dan



keterlibatan dalam kelembagaan tani. Misalnya, pendidikan dapat mempercepat pemahaman terhadap teknologi baru atau regulasi pertanian, namun dampaknya baru terasa bila didukung dengan akses informasi dan praktik lapangan.

Demikian pula, peran kelompok tani meskipun belum signifikan secara statistik berpotensi menjadi kekuatan kelembagaan apabila fungsi koordinatif, edukatif, dan distribusinya dapat dimaksimalkan. Sebagaimana dinyatakan oleh Handayani *et al.*, (2019) efektivitas kelompok tani sangat bergantung pada dinamika internal kelompok dan peran fasilitator eksternal, seperti penyuluh.

Oleh karena itu, pendekatan pembangunan pertanian yang berkelanjutan tidak dapat hanya mengandalkan faktor individu petani, melainkan harus dibangun dengan penguatan sistem pendukung eksternal secara menyeluruh. Fokus kebijakan perlu diarahkan pada peningkatan kualitas penyuluhan, penyediaan sarana produksi yang memadai, serta pengembangan kelembagaan tani yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan petani.

Penguatan peran lembaga eksternal ini tidak hanya akan mengisi celah yang tidak mampu dijangkau oleh karakteristik individu, tetapi juga memperkuat daya tahan sistem pertanian terhadap berbagai tantangan di masa depan, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun lingkungan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa dari enam variabel yang dianalisis, terdapat tiga variabel yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usahatani *blacksapote*, yaitu peran penyuluh, ketersediaan sarana dan prasarana, serta pengalaman bertani. Peran penyuluh menjadi faktor paling dominan dengan nilai koefisien beta tertinggi, yang menegaskan bahwa pendampingan, fasilitasi, dan edukasi oleh penyuluh memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan kapasitas petani serta mendorong penerapan praktik pertanian berkelanjutan. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, turut memperkuat kelancaran dan efisiensi proses produksi, serta membantu petani dalam mengatasi tantangan agronomis dan pasar. Selain itu, pengalaman bertani berkontribusi dalam memperkuat kemampuan petani dalam mengambil keputusan, mengelola risiko, serta beradaptasi terhadap perubahan lingkungan usaha tani. Sementara itu, variabel usia, pendidikan terakhir, dan peran kelompok tani tidak menunjukkan

pengaruh signifikan secara statistik. Namun demikian, ketiga variabel tersebut tetap memiliki potensi kontribusi tidak langsung dalam mendukung keberlanjutan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberlanjutan usahatani *blacksapote* di Kampung Buah Karangmojo lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal dan pengalaman langsung petani, bukan semata-mata oleh karakteristik demografis individu. Oleh karena itu, strategi kebijakan pertanian berkelanjutan perlu diarahkan pada penguatan sistem penyuluhan, penyediaan sarana produksi yang terjangkau, dan pembinaan petani berbasis pengalaman lapangan.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar penguatan peran penyuluh menjadi prioritas dalam mendukung keberlanjutan usahatani *blacksapote*. Pemerintah dan instansi terkait perlu meningkatkan kualitas dan intensitas penyuluhan agar petani mendapat bimbingan yang tepat. Ketersediaan sarana dan prasarana pertanian juga harus ditingkatkan agar proses produksi berjalan efisien dan berkelanjutan. Pengalaman petani perlu diberdayakan melalui pelatihan dan forum pertukaran pengetahuan antar petani. Selain itu, penguatan kelembagaan kelompok tani dan pemberdayaan generasi muda tetap penting untuk menjamin regenerasi dan keberlanjutan pertanian ke depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Faisal, A., & Arifin, Z. 2022. Pengaruh Materi dan Media Penyuluhan Pertanian Terhadap Sikap Petani Pada Usaha Tani Jagung. *Jurnal Ketahanan Pangan*, 6(2): 15–19.
- Gunawan, G., Hubeis, A. V. S., Fatchiya, A., & Susanto, D. 2019. Dukungan Penyuluhan dan Lingkungan Eksternal terhadap Adopsi Inovasi dan Keberlanjutan Usaha Pertanian Padi Organik. *Jurnal Agriekonomika*, 8(1): 70-80.
- Handayani, W. A., Tedjaningsih, T., & Rofatin, B. 2019. Peran Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Produktivitas Usahatani Padi (*The Role of Farmer Group In Improving Rice Farming Productivity*). *Jurnal AGRISTAN*, 1(2): 80–88.
- Jasmawati, J., Padapi, A., & Mursalat, A. 2023. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

Keberhasilan Usahatani Padi Di Kecamatan Pituriawa, Kabupaten Sidenreng Rappang. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 6(2): 170-179.

Latif, A., Ilsan, M., & Rosada, I. 2022. Hubungan Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Produktivitas Petani Padi. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(1): 11-21.

Puspita, H. H. G. 2019. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Penjualan Padi Sistem Tebasan dan Non Tebasan Pada Petani Padi Sawah di Desa Pojoksari Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 3(3): 503–510.

Wahyuni, M., Supatminingsih, T., Nurdiana, & Ratnah. 2022. Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pendapatan Petani Pemilik Penggarap Pada Usahatani Padi Sawah di Kelurahan Pajalesang Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. *Jurnal Intelektiva*, 4(3): 47–66.

Zahraturr, Agussabti, & Makmur, T. 2017. Analisis Tingkat Keberhasilan Usahatani Sayuran di Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah (*Success Rate Analysis of Vegetables Farming in the Permata District of Bener Meriah*). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah*, 2(3): 191–202.